

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang menyakiti atau mengancam. Ini adalah tindakan sepihak dan tidak ditujukan untuk korban. Kekerasan seksual mengacu pada setiap tindakan yang menghina, melukai atau menyakiti secara fisik dan menyakiti individu secara fisik sebagai akibat dari kekuasaan atau ketidakseimbangan gender. Pelecehan seksual dan kekerasan seksual adalah dua istilah yang sering digunakan secara bergantian, namun sebenarnya berbeda. Inilah perbedaan antara pelecehan seksual dan pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat berupa pelecehan seksual yang tidak diinginkan. Bertukar permintaan untuk aktivitas seksual dan mengontrol kontak fisik untuk tujuan seksual non-konsensual. Siapapun bisa melakukan pelecehan seksual. Terhadap siapapun termasuk laki-laki dan perempuan, istri atau suami, pacar, orang tua, saudara kandung, anggota keluarga dekat dan juga orang asing (KPKRT, 2023).

Kekerasan seksual jauh lebih luas daripada pelecehan seksual. Kekerasan seksual adalah setiap perilaku dimana alat vital seseorang diserang secara paksa atau pemaksaan tanpa persetujuan mereka. Jenis kekerasan seksual termasuk penyerangan seksual, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kekerasan dalam Pacaran dan Penguntitan (Mengikuti atau Menguntit Seseorang). Kekerasan Seksual siapapun bisa melakukannya terhadap siapa saja, termasuk laki-laki atau perempuan, Singkatnya, kekerasan seksual adalah bagian dari kekerasan gender. Tetapi kekerasan seksual lebih luas cakupannya dan mencakup lebih banyak

tindakan kekerasan. Maka dari itu banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual terjadi muncul lah Gerakan #MeToo ini (KPKRT, 2023).

Gerakan #MeToo adalah gerakan sosial perempuan dan organisasi feminis melawan kekerasan seksual dan menunjukkan solidaritas kepada para korban. Kata #MeToo terdiri dari dua kata bahasa Inggris *me* and *too*. Kata "*me*" artinya "*saya / aku*" dan kata "*too*" artinya "*aku juga*" ada juga frase terkait sebagai frase tunggal. #MeToo sendiri didirikan pada tahun 2006 oleh Tarana Burke, seorang aktivis yang juga mendirikan Just Be Inc. #MeToo lahir pada tahun 2006 setelah Burke mendengar cerita tentang seorang perempuan muda yang mengalami pelecehan seksual saat bekerja sebagai konselor kamp pemuda (Bhattacharyya, 2018).

Burke kemudian meluncurkan kampanye #MeToo di MySpace dan di sekolah menengah, di mana dia bekerja dengan perempuan dan gadis kulit hitam untuk mengembangkan kurikulum global tentang kekerasan seksual dan tidak menginginkan korban. Anggap saja rasa isolasi sosial adalah perempuan, laki-laki, anak-anak, dan orang-orang penyandang cacat. Orang kulit hitam dan selebritas yang menghadapi kekerasan seksual setiap hari "Kita perlu berbicara tentang sistem yang memungkinkan hal ini terjadi, tentang pengungkapan, penyalahgunaan kekuasaan, dan hak istimewa yang melahirkan rasisme dan seksisme" (Burke, 2020).

Gerakan #MeToo adalah kampanye melawan segala bentuk kekerasan dan kekerasan seksual melalui media sosial. Gerakan ini dilakukan dimana korban mempublikasikan dugaan kekerasan seksual terhadap pelaku yang dialaminya dengan tagar #MeToo. Gerakan #MeToo mulai menjadi viral pada Oktober 2017

ketika lebih dari 80 perempuan mulai berbicara tentang menjadi korban kekerasan seksual oleh Harvey Weinstein, seorang produser film Amerika Serikat yang terkenal. Fenomena yang berujung pada hukuman penjara 23 tahun bagi Weinstein ini disebut sebagai efek Weinstein, di mana tuduhan penyerangan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang dikenal dan atau berkuasa dapat dibuka dan menjadi konsumsi publik. Perluasan isu melalui aktivisme media sosial merupakan fenomena global kontemporer yang sering terjadi seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Salah satunya adalah kampanye global melalui hashtag yang berkembang menjadi isu global saat ini yaitu fenomena penyebaran hashtag #MeToo ke seluruh dunia. Alyssa Milano mulai sebagai aktris Hollywood pada tahun 2017 dan menggunakan tagar #MeToo untuk mendapatkan dukungan atas kisah pribadinya tentang kekerasan seksual yang dialaminya di tempat kerja (Garcia, 2017).

Karena kecepatan media sosial dan popularitas Milano, tagar tersebut menyebar ke seluruh dunia dengan komentar dari orang-orang dari berbagai negara. Tagar #MeToo telah menjadi arus utama di media untuk mengatasi masalah kekerasan di tempat kerja. Upaya penanganan krisis melalui media sosial telah menarik perhatian dunia internasional. Penyebaran masalah di seluruh dunia telah mendorong orang untuk terlibat dalam menyelesaikannya. Kekuatan ini berasal dari opini publik yang diwakili oleh gerakan #MeToo di seluruh dunia, yang berupaya meningkatkan kesadaran akan kekerasan di tempat kerja baik secara individu maupun serentak di banyak negara. Gerakan #MeToo Amerika dan gerakan serupa diciptakan pada saat yang sama untuk memperjuangkan tujuan yang sama yaitu memaksa perubahan politik yang regresif di negara mereka.

Kekuatan global #MeToo kemungkinan akan membantu memperkuat resonansi memori nasional di Amerika Serikat (FRD, 2019).

Ketika masyarakat mulai berbicara secara massal tentang isu yang diangkat, maka itu akan menjadi sinyal bagi aktor pemerintah untuk merespon isu tersebut. Di Amerika Serikat sendiri, dampak momentum #MeToo telah menyebabkan peningkatan jumlah laporan insiden kekerasan seksual, penyerangan seksual, dan pemerkosaan, melalui peningkatan pelaporan di berbagai sektor industri (Ennis & Wolfe, 2018). Gerakan #MeToo global memengaruhi bahkan negara yang secara sosial konservatif dengan budaya patriarki, seperti Korea Selatan. Ketidaksetaraan gender di Korea Selatan tidak mengherankan, tetapi gerakan #MeToo telah berhasil menembus perempuan muda meskipun sistem dan institusi hukumnya lemah, terutama dalam hal melindungi perempuan dari kekerasan dan kekerasan seksual (Haynes Coonan, 2018).

Adapun gerakan #MeToo di penjuru dunia yaitu Afghanistan. Afghanistan adalah negara di mana 90% populasi perempuannya sulit untuk menggambarkan pengalaman mereka karena takut akan ancaman dari pelaku kejahatan seksual atau orang-orang yang melindungi mereka. Jumlah tentara atau polisi perempuan di Afghanistan kurang dari 1 persen dari total personel, sehingga kasus kekerasan dan kekerasan seksual jarang ditanggapi serius oleh lembaga penegak hukum. Perempuan di Afganistan sering menerima ancaman pembunuhan bahkan pembunuhan di media sosial. Semakin tinggi posisi atau kekuasaan pelaku kejahatan seksual di Afghanistan, semakin sulit bagi korban untuk mengungkapkan pengalamannya (Gossman, 2017).

Selanjutnya ada India, Gerakan #MeToo sangat populer di India, salah satu negara dengan keadaan darurat kejahatan seksual. Kekerasan seksual seringkali tidak dianggap serius di India. Hal ini disebabkan oleh apa yang disebut pre-assault, sebuah istilah yang menimbulkan kebingungan dan melemahkan pentingnya dan keseriusan serangan dan kekerasan seksual (Dasgupta, 2017). Namun, respon masyarakat India terhadap keberadaan gerakan #MeToo sangat positif. Pada tahun 2012, pemerintah India meningkatkan hukuman untuk pemerkosaan setelah insiden pemerkosaan beramai-ramai yang menewaskan seorang perempuan di New Delhi (Wu, 2017). Advokat Kamini Jaiswal dari Mahkamah Agung India menekankan pentingnya melekatkan tanggung jawab bagi Perempuan dipedesaan untuk belajar bagaimana memberi makan diri mereka sendiri dan mengurangi ketergantungan mereka pada laki-laki. Dipercaya juga bahwa perempuan lebih cenderung disalahpahami dan dilecehkan secara seksual oleh laki-laki (Rahan, 2017). India mengalami dinamika yang mirip dengan Amerika Serikat setelah gerakan #MeToo, dengan orang-orang kuat dan berpengaruh menghadapi sanksi sosial menyusul tuduhan kekerasan seksual. Bollywood, industri film India, sedang mengalami hal yang mirip dengan Hollywood. Aktris Tanushree Dutta menuduh sutradara-aktor Nana Patekal melakukan kekerasan seksual. Insiden pers terhadap Pat Carmen memicu gerakan #MeToo di Bollywood, seperti kasus Harvey Weinstein yang memicu gerakan #MeToo di Hollywood (Aluri, 2018).

Selanjutnya ada juga Nigeria. Nigeria, seperti banyak negara lainnya, memiliki masalah umum dengan pengaduan kekerasan seksual, seperti ketakutan akan akibatnya. Nigeria masih memiliki pola dugaan korban yang kuat dalam

situasi kekerasan. Penegakan hukum tidak menganggap serius adanya program keluarga berencana. Akibatnya, pelaku kejahatan seksual, biasanya laki-laki, seringkali menghindari segala kesempatan untuk membicarakan masalah seksual di depan umum karena dianggap tidak pantas. Kurangnya pendidikan seks di Nigeria adalah gejala pemerkosaan dan bentuk seksisme lainnya (Izugbara, 2004). Tanda-tanda kehadiran gerakan #MeToo di Nigeria dapat dilihat dari apa yang digambarkan oleh korban diskriminasi gender, Brenda Upopho. Dia disiksa tiga kali oleh orang yang berbeda. Popho dilecehkan secara seksual sejak kecil hingga dipaksa bekerja. Dia merasa tidak punya pilihan selain menggunakan pengalamannya untuk memberi tahu orang Nigeria bahwa masalah seksisme dan kekerasan itu nyata. Poppy menyebarkan berita tentang penanggulangan penyebab kejahatan seks melalui media hiburan. Adegan dramatisnya bersama istrinya berjudul “Broken” bertujuan untuk mendorong korban kekerasan seksual mengungkapkan pengalamannya (Busari & Idowu, 2018).

Pumla Dineo Gqola adalah salah satu aktivis #MeToo terkemuka di Afrika Selatan. Pumla Dineo Gqola lahir pada 3 Desember 1972 di Afrika Selatan adalah seorang guru, penulis, dan feminis Afrika Selatan yang mengangkat isu intimidasi dan mendukung gerakan #MeToo di negaranya. Pumla Dineo Gqola telah menulis buku tentang isu gender dan kekerasan di Afrika Selatan, termasuk *Rape: A South African Fantasy*. Buku ini membahas kekerasan di negara ini dan konsekuensinya terhadap kekerasan. Selain itu Gqola juga terkenal dengan buku yang ia terbitkan yaitu *Female Fear Factory: Gender and Patriarchy Under Racial Capitalism* (2021). Pada buku *Female Fear Factory* dia membahas tentang Gerakan #Metoo "*Patriarchy does not respect national boundaries. It is unabashedly promiscuous*

in its influences and tethers. Yet, it does use nationalism very productively."-
Pumla Dineo Gqola. Sementara Pumla Dineo Gqola membantu meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, penting untuk dicatat bahwa gerakan #MeToo di Afrika Selatan melibatkan individu dengan banyak genre, kelompok, dan organisasi yang bekerja untuk mengangkat isu gender. Organisasi lain juga dapat berpartisipasi. Mempromosikan kekerasan berbasis gender dan kesetaraan gender (Mandela, 2019).

Gerakan #MeToo mencapai Afrika Selatan. Gerakan ini dimulai pada tahun 2017 ketika kasus kekerasan seksual yang melibatkan selebritas di industri hiburan mengemukakan di Amerika Serikat. Pengungkapan tersebut mendorong perempuan di seluruh dunia untuk berbicara menentang kekerasan dan kekerasan seksual di media sosial menggunakan tagar #MeToo. Gerakan #MeToo telah menyebar dengan cepat ke banyak negara di dunia, termasuk Afrika Selatan. Di Afrika Selatan, gerakan tersebut menandai titik balik dalam membuka percakapan tentang kekerasan seksual, kekerasan, dan ketidaksetaraan gender kepada publik. Gerakan #MeToo di Afrika Selatan mengakui kekerasan seksual terhadap perempuan. Banyak perempuan mulai angkat bicara dan berbagi pengalaman, menuntut keadilan dan perubahan kelembagaan. Namun, harus diingat bahwa perjuangan melawan kekerasan seksual sedang berlangsung dan masih banyak yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sebenarnya di Afrika Selatan dan di seluruh dunia (Kat Borgerding, 2017).

Gerakan #MeToo di Afrika Selatan telah digunakan untuk mengungkap masalah ini dan memberdayakan para korban untuk berbicara dan mencari

keadilan. Gerakan ini meningkatkan kesadaran akan gender dan kekerasan terhadap perempuan di lingkungan sosial, tempat kerja, dan ruang publik. Di Afrika Selatan, #MeToo juga mendukung para korban kekerasan seksual, yang didorong untuk melaporkan pengalaman mereka kepada pihak berwenang dan memperjuangkan hak-hak mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa gerakan #MeToo di Afrika Selatan masih jauh dari selesai dan masih banyak yang harus dilakukan. Meskipun kesadaran dan tindakan meningkat, masih ada tantangan dalam menangani kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dan kekerasan di masyarakat. Masih banyak yang harus dilakukan untuk mengubah undang-undang, mendukung para korban, dan mengubah budaya yang mendukung kekerasan seksual. Gerakan #MeToo telah menciptakan gerakan akar rumput untuk keadilan perempuan, kekerasan seksual dan kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan, tetapi diperlukan advokasi jangka panjang dan berbasis luas untuk perubahan (Kat Borgerding, 2017).

Di Afrika Selatan, banyak faktor yang berkontribusi terhadap serangan kekerasan terhadap perempuan. Ini termasuk kemiskinan, alkohol, nilai-nilai budaya, isolasi sosial dan sejarah apartheid. Kekerasan dalam rumah tangga dan pemerkosaan pasangan dianggap sebagai kejahatan. Dalam beberapa bulan mendatang, aturan baru akan diperkenalkan dengan fokus pada pelanggaran seksual. Kepala Kesetaraan Gender di University of the Western Cape, Mary Hames, mengimbau masyarakat internasional untuk lebih sabar menghadapi masalah serupa di Afrika Selatan. Namun kenyataannya, tidak ada perempuan di dunia yang aman dari kekerasan seksual. Menurut penelitian Organisasi Kesehatan Dunia, satu dari lima perempuan di seluruh dunia telah diperkosa atau

dicoba untuk diperkosa. Masyarakat Afrika Selatan akan menghadapi konsekuensi serius di tahun-tahun mendatang jika tidak bertanggung jawab atas perlindungan perempuan di negaranya (MFM, 2006).

Secara keseluruhan, gerakan #MeToo di Afrika Selatan menghadapi banyak tantangan dalam perang melawan kekerasan dan kekerasan berbasis gender, tetapi juga membangkitkan harapan dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan. Namun faktanya tidak ada perempuan di dunia ini yang aman dari kekerasan seksual. Menurut sebuah studi oleh Organisasi Kesehatan Dunia, setiap lima perempuan di dunia telah menjadi korban pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan. Jika masyarakat Afrika Selatan tidak bertanggung jawab atas keselamatan perempuan di negara tersebut, maka akan menghadapi tantangan besar di tahun-tahun mendatang (NIH, 2014).

Tabel 1. 1. Data Jumlah Kasus Kekerasan Seksual di Afrika Selatan tahun 2016-2018

No	Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan Seksual
1	2016	51.895
2	2017	39.828
3	2018	40.035

Sumber : South Africa Police Service, 2020

Afrika Selatan memiliki salah satu kasus kekerasan terhadap perempuan terburuk di dunia. Menurut statistik pemerintah, lebih dari 100 kasus pemerkosaan dilaporkan setiap hari dan rata-rata satu perempuan meninggal setiap tiga jam. Menurut data diatas,tingkat kekerasan seksual di Afrika Selatan termasuk yang tertinggi yang tercatat di dunia. Tahun 2016 ada 51.895, tahun 2017 ada 39.828 dan tahun 2018 ada 40.035 kejahatan seksual yang dilaporkan ke Kepolisian Afrika Selatan (SAPS, 2020).

Presiden Cyril Ramaphosa menyebut kekerasan terhadap perempuan sebagai kasus tertinggi setelah Covid-19. Afrika Selatan adalah salah satu negara paling kejam di dunia. Lebih dari seratus kasus pemerkosaan tercatat setiap hari. Menurut statistik resmi, seorang perempuan meninggal setiap jam. Jumlah ini meningkat selama pandemi Covid-19. Banyak perempuan dikurung di rumah penjahat. Ada 100 tempat penampungan perempuan di Afrika Selatan. Beberapa dari mereka mendapat sedikit bantuan dari pemerintah. "Ini adalah epidemi pemerkosaan kedua setelah Covid. Sifat kekerasan berasal dari masa lampau, belum lagi kekerasan itu sendiri untuk perempuan Tapi ada kasus kekerasan di Afrika Selatan Virus COVID-19 baru saja menyerang, meskipun banyak insiden kekerasan meningkat dari hari ke hari di banyak bagian dunia. Sesuai dengan definisi kekerasan John Hagen adalah semacam layanan orang-ke-orang muncul dari sudut pandang fisik dan psikologis (Heitmeyer, 2003).

Kekerasan meningkat sejak wabah Covid-19 dimulai terhadap perempuan di Afrika Selatan. Kekerasan langsung atau tidak langsung secara langsung. beberapa perempuan Afrika Selatan tidak tetap aman di rumah atau di luar karena kekerasan bisa terjadi di mana saja dimanapun dan kapanpun. Perempuan di seluruh dunia merasakan tampilan, situasi, situasi ukuran dan berat tergantung pada pasangan atau keluarga memadai. Ini adalah akibat dari adanya kekerasan terhadap perempuan di Afrika Selatan. Mengganggu dan merusak kesehatan mental perempuan Afrika Selatan Korban kekerasan merasa tidak aman di sekitarnya lingkungan ini (Hanastasya, 2023).

Melihat pada contoh perempuan di Afrika Selatan. Jumlah insiden kekerasan terhadap perempuan per tahun di Afrika Selatan Terus bertambah, menurut World Population Survey, mencakup 60.604.992 orang. Di Afrika Selatan, 76,68% kasus kekerasan terhadap perempuan fisik dan non fisik (Survei Penduduk Dunia, 2022). Melalui program pemerintah atau yang lebih dikenal dengan Lockdown komunitas diblokir tanpa batas waktu. Rakyat dilarang berkomunikasi satu sama lain di luar rumah. Mendorong pasangan atau pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan di rumah. Selain itu, isolasi dan penurunan panjang di rumah ini meningkatkan dan meningkatkan kesehatan mental. Jumlah kasus penggunaan narkoba yang berujung pada kekerasan semakin meningkat. Kurangnya kesadaran diri dari orang yang menggunakan objek kekerasan seksual (Amiya Bhatia, 2020). Menurut South African Police Service (SAPS) terdaftar pada tahun 2020 Dari 535.217 kasus pelecehan 46.214 merupakan kasus kekerasan seksual seperti Penguntitan, pembunuhan, pemerkosaan, pelanggaran seksual dll (Polisi Afrika Selatan, 2022). 43,7% dari semua perempuan di Afrika 37,7% perempuan Afrika Selatan juga mengalami kekerasan emosional akibat kekerasan fisik (Machisa dan Colleen, 2011).

Afrika Selatan berperang tanpa henti dengan mayat perempuan dan anak-anak. Sekeras apa pun kami berjuang, tidak ada tanda-tanda pemulihan. Ini adalah masalah besar, dan ada banyak aktivis dalam beberapa bulan terakhir. Kekerasan seksual merupakan masalah besar di Afrika Selatan dan diperkirakan ribuan perempuan, anak-anak dan laki-laki menjadi korban kekerasan seksual setiap tahun. Di Afrika Selatan, kekerasan berbasis gender dikaitkan dengan berbagai

masalah struktural, termasuk ketimpangan, ketidakadilan sosial dan ekonomi, dan kekuatan yang terkait dengan sejarah kolonial dan apartheid (NIH, 2006).

Gerakan #MeToo berdampak besar di Afrika Selatan, di mana kekerasan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan telah menjadi isu utama. Setelah gerakan #MeToo, banyak perempuan di Afrika Selatan mulai angkat bicara tentang pengalaman kekerasan seksual dan kekerasan seksual mereka. Beberapa organisasi perempuan dan aktivis hak asasi manusia di Afrika Selatan menggunakan gerakan tersebut untuk meningkatkan kesadaran akan masalah kekerasan seksual dan berbasis gender dan untuk mempromosikan perubahan dalam undang-undang dan kebijakan publik. Contoh Organisasi yang ikut serta gerakan #MeToo di Afrika Selatan : *Women's Legal Centre (WLC)* WLC adalah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk perlindungan hukum perempuan di Afrika Selatan. Mereka mendukung perempuan korban kekerasan seksual dengan memberikan layanan hukum, advokasi dan pendidikan. WLC telah memainkan peran kunci dalam mengubah kebijakan dan undang-undang terkait kekerasan berbasis gender di negara tersebut. Organisasi ini adalah contoh dari beberapa kelompok di Afrika Selatan yang berperan dalam memerangi kekerasan seksual, mengadvokasi hak-hak perempuan dan mendukung para korban gerakan #MeToo (CSA, 2016).

Dampak kebijakan pemerintah terhadap Gerakan #MeToo di Afrika Selatan diantaranya Penerapan hukum yang lebih ketat, Kampanye kesadaran, Dukungan bagi korban dan Pendidikan bagi para korban (Ennis & Wolfe, 2018). Pemerintah Afrika Selatan juga telah mengambil beberapa langkah untuk mengatasi kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan. Pada

tahun 2018, pemerintah Afrika Selatan mengeluarkan undang-undang yang memberlakukan hukuman yang lebih keras untuk kekerasan seksual dan kekerasan seksual. Konstitusi Afrika Selatan menyatakan bahwa UU 108 tahun 1996 adalah "hukum tertinggi negara yang menjamin hak atas pekerjaan yang layak bagi semua orang di negara tersebut dan mengatur hak semua pekerja, termasuk perempuan". Undang-undang (UU 4 tahun 2000) melarang tindakan yang tidak adil dan membatasi yang mencegah perempuan meningkatkan properti keluarga dan meningkatkan peran perempuan dalam tanah, uang, dan aset lainnya (PPPD, 2020).

UU no. 108 Tahun 1996 menyebutkan kesetaraan, salah satunya kesetaraan mencakup pelaksanaan semua hak dan kebebasan secara penuh dan setara. Korban ketidakadilan dapat digunakan untuk mempromosikan tujuan bersama, hukum dan kebijakan untuk melindungi atau mempromosikan individu atau kelompok individu. Negara tidak akan mendiskriminasi orang berdasarkan satu atau lebih alasan seperti ras, jenis kelamin, kehamilan, status perkawinan, status etnis atau sosial, warna kulit, orientasi seksual, usia, kecacatan, agama, hati nurani, kepercayaan langsung atau tidak langsung, budaya, bahasa dan kelahiran (Republik Selatan Afrika, 1996).

Sementara langkah-langkah telah diambil untuk mengatasi masalah kekerasan dan penyerangan seksual di Afrika Selatan, masih banyak yang harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan adil bagi perempuan dan anak perempuan. Ini membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, organisasi perempuan, aktivis hak asasi manusia dan masyarakat pada umumnya untuk mengakhiri kekerasan seksual dan memperjuangkan hak-hak perempuan di Afrika

Selatan. Kekerasan seksual di Afrika Selatan adalah topik penelitian penting karena dampaknya yang menghancurkan pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan seksual umum terjadi di Afrika Selatan dan perempuan serta anak perempuan adalah korban yang paling umum (Hoosen, 2019).

Kekerasan seksual juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan jika diabaikan atau dibiarkan, dapat menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu penting untuk melihat masalah kekerasan seksual di Afrika Selatan dan mencari cara untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan menciptakan lingkungan yang aman dan setara bagi perempuan dan anak perempuan. Kekerasan seksual adalah salah satu masalah utama yang dihadapi Afrika Selatan dan pemerintah rakyatnya (AFP, 2022).

Meski pemerintah telah berbuat banyak untuk mengatasi masalah tersebut, kekerasan seksual terus mewabah di negeri ini. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk menentukan faktor-faktor yang memperburuk masalah ini dan menemukan solusi dan strategi yang efektif untuk mengatasi dan mencegah kekerasan seksual di Afrika Selatan. Lebih jauh lagi, bahkan di Afrika Selatan, kekerasan seksual memiliki konsekuensi yang menghancurkan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Korban kekerasan seksual mengalami trauma jangka panjang dan stres pasca-trauma serta berisiko tinggi mengalami gangguan mental, depresi, dan kecemasan. Krisis ini juga memengaruhi kesehatan fisik, pendidikan, dan pendapatan mereka, dengan biaya ekonomi yang signifikan bagi negara. Gerakan #MeToo sendiri telah menjadi peristiwa yang signifikan dalam menangani kasus kekerasan seksual di berbagai negara terutama di Afrika Selatan

dimana tingkat kekerasan seksual di sana yang cukup tinggi dan dibutuhkanya perlindungan untuk para korban. Oleh karena itu, penelitian tentang kekerasan seksual di Afrika Selatan sangat penting untuk lebih memahami masalah ini dan untuk membantu menemukan solusi yang sesuai untuk mengatasinya. Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya Gerakan #MeToo Dalam Menangani Kekerasan Seksual di Afrika Selatan”**

1.2.Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut dengan rumusan masalah ini, peneliti akan memfokuskan pada “Bagaimana gerakan #MeToo dalam menangani kekerasan seksual di Afrika Selatan ?”

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada gerakan #MeToo dalam menangani kekerasan seksual di negara Afrika Selatan tahun 2018 – 2022. Pada tahun 2018-2022, Gerakan #MeToo mulai meluas karena pada tahun itu gerakan ini marak dan menjadi isu yang sering diperbincangkan. Adanya dukungan dari UN Women, keterlibatan The Tears Foundation dan sorotan media internasional terhadap gerakan ini. Gerakan #MeToo melakukan kampanye dan demonstrasi tersebut bertujuan untuk mengungkap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan

melalui media sosial dan telah mempengaruhi penanganan kasus kekerasan seksual di Afrika Selatan.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Gerakan #MeToo di Afrika Selatan dalam menangani kasus kekerasan seksual.
2. Untuk mengetahui aktivitas Gerakan #MeToo di Afrika Selatan.
3. Untuk mengetahui kontribusi Gerakan #MeToo di Afrika Selatan dalam mengatasi kasus kekerasan seksual.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini di harapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dalam pengembangan kajian Hubungan Internasional, terutama Feminisme.
2. Secara Empiris penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memberikan pengetahuan dalam pengembangan kajian Hubungan Internasional, terutama Feminisme.
3. Secara Praktis penelitian ini digunakan sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

4. Secara Akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam studi Hubungan Internasional terutama mengenai Feminisme Radikal dan Gerakan Sosial Global.